



Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital Pada Bank Syariah Indonesia

Cinta Rahmi

Manajemen, STIE Ganesha

Fauzan Rasyid Nabawi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alfiyyah Almaas Zulfior

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Intan Tri Utami

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Anandea Putri Suci

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Legoso Raya No.31, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: cinta@stieganessa.ac.id

Abstrak. *This research focuses on the influence and challenges of Islamic banking in the digital era at Indonesian Sharia Banks. The aim of this research is to provide information to the wider community regarding the opportunities and challenges of Bank Syariah Indonesia in operating as a sharia banking in Indonesia. In this study, researchers took 25 original and valid data. The method used is a quantitative research method, namely a sample questionnaire technique that combines the focus of data collection and data analysis. The research instrument is a list of questions that we created through data analysis in previous research so that it can be accepted by the public regarding the validity of the original data. The results of our research can show that the data from the 25 respondents contains various variations. The conclusion of this research is that the opportunities and challenges of sharia banking at Bank Syariah Indonesia are quite good but there needs to be further improvement in order to be able to compete with other conventional banks.*

Keywords: Opportunity, Challenge, Syariah banking, Digital Era, Indonesian Sharia Bank

Abstrak. *Penelitian ini fokus pada pengaruh dan tantangan perbankan syariah di era digital pada Bank Syariah Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai peluang dan tantangan Bank Syariah Indonesia dalam menjalani sebagai perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 25 data asli dan valid. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan teknik sampel kuesioner yang memadukan fokus pengumpulan data dan analisis data. Instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang kami buat melalui analisis data pada penelitian sebelumnya sehingga dapat diterima oleh para masyarakat terkait keabsahan data aslinya. Hasil penelitian kami dapat menunjukkan bahwa data dari 25 responden tersebut mengandung berbagai variasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peluang dan tantangan perbankan syariah pada Bank Syariah Indonesia sudah cukup baik namun perlu ada peningkatan kembali agar bisa bersaing dengan bank konvensional lainnya.*

Kata Kunci: Peluang, Tantangan, Perbankan Syariah, Era Digital, Bank Syariah Indonesia

PENDAHULUAN

Perbankan syariah atau biasa dikenal dengan perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan yang dalam menjalankan kegiatannya tidak menggunakan sistem suku bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian atau lamunan (*gharar*). Bank syariah tidak menerapkan konsep bunga dalam operasionalnya, namun bukan berarti tidak

memungut biaya kepada pihak-pihak yang memperoleh manfaat dari jasanya. Konsep pemuatan ini aktif.

Penelitian sebelumnya terkait judul ini antara lain dilakukan. Pertama, menurut Sari dalam (Anugrah 2020) Perbankan Syariah merupakan bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil, bertindak sebagai lembaga perantara yang khusus menghimpun modal dari masyarakat dan menyalurkan modal kepada masyarakat yang membutuhkan. Kedua, menurut (Ruwaidah 2020) Budaya keuangan Islam (*harakah al-wa'iyah lil muamalah al-maliyah*) harus mendorong lebih besarnya penggunaan produk dan jasa keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat muslim khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini akan mendorong industri jasa keuangan syariah untuk meningkatkan edukasi masyarakat dan aktif mengembangkan produk keuangan syariah berdasarkan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Ketiga, menurut Suryani dalam (Ilyas 2021) Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya harus menjalankan fungsinya dengan baik, sesuai dengan baik, sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku dan sesuai dengan prinsip Syariah. Untuk menjamin penerapan prinsip syariah dalam operasional perbankan syariah, terdapat pihak terafiliasi yaitu DPS yang memberikan layanan kepada bank syariah atau unit usaha syariah (UUS). Dewan ini bertugas memberikan informasi terkait pengelolaan bank sesuai prinsip syariah. Keempat, menurut Hery dalam (Annastasya Meisa Putri 2018) Secara keseluruhan, seluruh fenomena yang terjadi, baik yang menimpa bank konvensional, bank syariah atau keduanya, akan mempengaruhi kinerja masing-masing bank selama periode 2015-2019. Kinerja keuangan merupakan upaya formal untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dan posisi kas tertentu.

Kelima, menurut (Azhari & Wahyudi 2020) Perbankan syariah merupakan salah satu sektor keuangan yang terkena dampak pandemi berkepanjangan ini. Saat ini menjadi peluang bagi bank syariah dan lembaga keuangan lainnya untuk berkontribusi mendukung perekonomian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2020 tentang pelonggaran kredit/pembiayaan bagi pihak yang terkena dampak pandemi Covid-19 (OJK, 2020). Peraturan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas perbankan dan sistem keuangan karena kebijakan ini berdampak pada kinerja bank. Keenam, menurut (Intia & Azizah 2021) Dewan Pengawas Syariah berperan penting sebagai pengawas dan memastikan operasional bank syariah sesuai dengan prinsip syariah. Ketujuh, menurut Muhammad Syafi'I Antonio dalam (Sobarna 2021) Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil: 1. Bank yang beroperasi secara konvensional. 2. Bank beroperasi berdasarkan hukum Syariah. Perbankan konvensional dan perbankan syariah memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, antara lain aspek teknis penerimaan dana, mekanisme transfer dana, teknologi komputer yang digunakan, syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan lain-lain. Perbedaan mendasar antara dua aspek hukum yang terlibat, struktur organisasi, perusahaan sponsor dan lingkungan kerja. Kedelapan, menurut Halmawati dalam (Basri, Dewi, and Iswahyudi 2022) Meski berlandaskan Al-

Qur'an dan Hadits, namun sebagian masyarakat masih meyakini bahwa perbankan syariah hanyalah sebuah merek yang digunakan untuk menggaet simpati umat Islam di bidang perbankan. Mereka berpendapat bahwa bank syariah adalah bank konvensional yang menggunakan istilah Islam dengan judul akad yang diasosiasikan dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* dan pegawainya mengenakan pakaian dan salam yang Islami, namun dalam melaksanakan akad selalu menggunakan cara-cara yang dilarang agama. Skeptisisme masyarakat terhadap perbankan syariah tidak dapat dipungkiri karena pengertian perbankan sudah lama jelas berbeda dengan syariah, sehingga ketika perbankan syariah mulai terbentuk, banyak masyarakat yang tidak percaya dengan keberhasilan ekonomi syariah dalam menyatukan lembaga-lembaga perbankan dengan hukum syariah. Kesembilan, menurut (Farid Muhammad 2021) Kehadiran sistem perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang menjadi tonggak penting keberadaan sistem perbankan syariah di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia terbukti mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang sangat sulit, saat krisis ekonomi bank konvensional, sehingga harus masuk dalam program rekapitalisasi pemerintah bahkan harus dilikuidasi. Kejadian ini telah menyadarkan bahwa konsep perbankan syariah bukanlah sebuah konsep yang hanya ada pada tataran konseptual saja, namun dapat dibuktikan pada tataran praktis. Kesepuluh, menurut (Nasution 2021) Saat ini layanan perbankan syariah berkembang cukup pesat khususnya di Indonesia seiring dengan semakin berkembangnya pemahaman masyarakat bahwa bunga dan pokok (pengembalian yang telah ditentukan) merupakan perilaku riba yang haram menurut hukum Islam. Berdasarkan pemahaman tersebut, sejak tahun 1950, banyak sarjana Islam dan ahli teori ekonomi Islam yang mengupayakan perbankan tanpa bunga dan riba.

Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan antara kelebihan dan kekurangan pada perbankan syariah yang antara lain; Kelebihan perbankan syariah yaitu. Pertama, menurut (Ulpah 2021) Meskipun sistem perbankan syariah tergolong baru di Indonesia, namun tingkat pertumbuhan tahunannya – baik dalam jumlah bank maupun perluasan aktivitas mobilisasi modal dan pembiayaan – cukup signifikan terhadap pangsa pasar perbankan nasional. Fenomena ini terus dicermati oleh dunia usaha karena merupakan peluang yang sangat menjanjikan untuk terus tumbuh, mengingat mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam merupakan pasar yang potensial untuk mengembangkan layanan perbankan syariah. Dengan semakin besarnya minat dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan lembaga keuangan syariah, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga keuangan syariah tidak hanya sekedar alternatif bagi mereka yang membutuhkan layanan perbankan atau keuangan berbasis syariah, namun juga bisa menjadi pilihan utama. Pendapat tersebut bukannya tidak berdasar karena Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Bank dalam kehidupan suatu bangsa merupakan agen pembangunan. Hal ini dikarenakan fungsi utama bank sendiri adalah sebagai lembaga yang menghimpun uang masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau hibah. Fungsi ini sering disebut dengan intermediasi keuangan (*financial intermediary function*). Kedua,

menurut (Antonio and Nugraha 2013) Perbankan syariah telah menjadi mercusuar proyek pengembangan ekonomi syariah di seluruh dunia, bahkan di Indonesia. Bersamaan dengan itu, kehadiran hukum syariah dalam sistem perbankan nasional setidaknya jelas diperlukan untuk mampu menghadirkan nuansa berbeda dalam penyelesaian permasalahan mendasar nasional secara umum. Sejak diberlakukannya peraturan sistem perbankan ganda UU No. 7 Tahun 1992, kemudian diperkuat dengan UU No. Oktober 1998, dan dikukuhkan dengan disahkannya UU Perbankan Syariah, khususnya UU No. 21 November 2008' menunjukkan bahwa pergerakan perbankan syariah berada pada tren peningkatan yang positif.

Selanjutnya yaitu kekurangan perbankan syariah antara lain. Pertama, menurut (Zuhirsyan and Nurlinda 2021) Pengaruh kesadaran terhadap keputusan memilih bank syariah. Aspek yang menjadi variabel kognitif meliputi perhatian organisasi dan interpretasi. Aspek yang menonjol adalah kemudahan yang diberikan oleh bank dan menunjukkan kehalalan produk tanpa ada faktor keausan. Tidak terdapat pengaruh kesadaran terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Hal ini dapat dipahami karena peningkatan kesadaran tidak akan mempengaruhi keputusan memilih, sehingga kesadaran tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pilihan. memutuskan untuk memilih bank syariah. Kedua, menurut (Zuhirsyan and Nurlinda 2021) Fokus pada distribusi zakat kurang dan lebih fokus pada rasio indeks kinerja zakat. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan hukum syariah perbankan yang menekankan pada distribusi zakat secara maksimal.

Alasan kami memilih judul ini karena melihat pada urgensi peluang dan tantangan perbankan syariah di era digital pada Bank Syariah Indonesia. Bagaimana kedudukan BSI ini juga dapat diterima di semua kalangan masyarakat agar terbiasa dengan sistematika perbankan syariah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan perbankan syari'ah di era digital pada bank syari'ah Indonesia?

Selanjutnya, dapat kita beri penjelasan terhadap pengertian dari Bank Syariah Indonesia yang antara lain. Pertama, menurut (Sari Pascariati Kasman 2021) PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 Februari 2021. BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia melalui penggabungan tiga bank syariah yang tergabung dalam Himpunan Bank Umum (Himbara), yaitu: PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah dalam menggabungkan tiga bank syariah diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus membantu mendongkrak perekonomian nasional. Ada beberapa pertimbangan yang mendorong proses merger ini: Pemerintah mencatat bahwa penetrasi bank syariah di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan bank konvensional. Lebih lanjut, pemerintah melihat adanya peluang dalam merger ini, yang dapat mengindikasikan bahwa sebagai negara mayoritas Muslim, negara tersebut memiliki bank-bank yang menjunjung hukum syariah. Bahkan Presiden RI kembali menegaskan bahwa pendirian bank syariah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat sektor keuangan syariah di

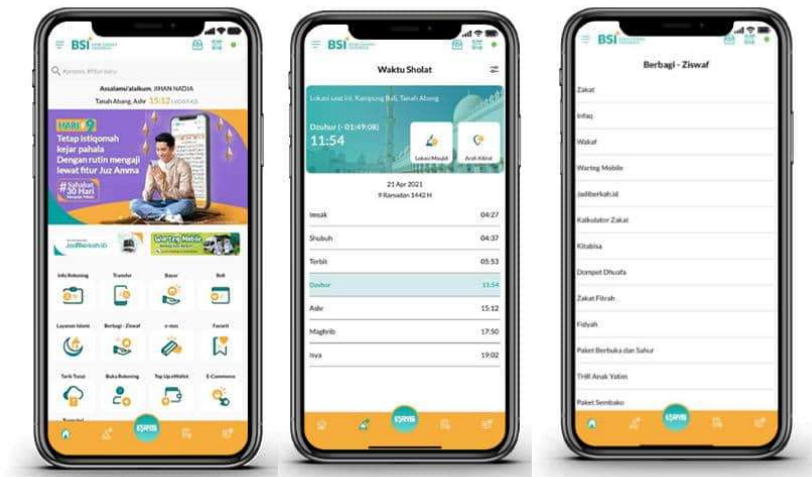
Indonesia. Kedua, menurut (Febrianti et al. 2021) Di Bank Syariah Indonesia, aplikasi layanannya bernama BSI Mobile yang terintegrasi dengan database nasabah yang dapat diakses oleh nasabah dan bank yang bertanggung jawab. Database ini akan terhubung secara otomatis tentang berbagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh nasabah yang bersangkutan. Bank Syariah Indonesia menyadari kebutuhan nasabah dan terus mengembangkan layanan berbasis syariah, termasuk internet banking.

KAJIAN TEORI

Teknologi digital telah menjadi kenyataan di masyarakat dan membawa fenomena baru dalam praktik komunikasi. Media virtual baru mulai mendapat tempat di masyarakat (Prayuda 2022). Jadi dapat dianalogikan masyarakat telah mendapatkan ruang baru teknologi digital yang memudahkan dan mengefesiensi bagaimana menghadapi modernisasi yang serba canggih ini di zaman industry 4.0. Selanjutnya terdapat beberapa pengertian Era Digital yang antara lain Pertama, menurut (Turnip and Siahaan 2021) Di era perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, termasuk pesatnya perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media digital, kesenjangan antar wilayah relatif sempit sehingga semakin memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan siapa pun. Perkembangan teknologi di era digital telah melahirkan terobosan-terobosan baru di bidang media sosial dan media lainnya. Kedua, menurut (Tambunan et al. 2021) Dampak era digital telah membawa perubahan pada dinamika kehidupan, termasuk kehidupan bisnis. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena era ini membuat akses terhadap peluang bisnis semakin mudah dan cepat. Ketiga, menurut (Naibaho et al. 2022) Di era digital ini, masyarakat pada umumnya mempunyai gaya hidup baru yang tidak terlepas dari perangkat elektronik, tidak terlepas dari internet. Teknologi merupakan alat yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia.

Selanjutnya, dapat kita beri penjelasan terhadap pengertian dari Bank Syariah Indonesia yang antara lain. Pertama, menurut (Sari Pascariati Kasman 2021) PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 Februari 2021. BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia melalui penggabungan tiga bank syariah yang tergabung dalam Himpunan Bank Umum (Himbara), yaitu: PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah dalam menggabungkan tiga bank syariah diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus membantu mendongkrak perekonomian nasional. Ada beberapa pertimbangan yang mendorong proses merger ini: Pemerintah mencatat bahwa penetrasi bank syariah di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan bank konvensional. Lebih lanjut, pemerintah melihat adanya peluang dalam merger ini, yang dapat mengindikasikan bahwa sebagai negara mayoritas Muslim, negara tersebut memiliki bank-bank yang menjunjung hukum syariah. Bahkan Presiden RI kembali menegaskan bahwa pendirian bank syariah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat sektor keuangan syariah di

Indonesia. Kedua, menurut (Febrianti et al. 2021) Di Bank Syariah Indonesia, aplikasi layanannya bernama BSI Mobile yang terintegrasi dengan database nasabah yang dapat diakses oleh nasabah dan bank yang bertanggung jawab. Database ini akan terhubung secara otomatis tentang berbagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh nasabah yang bersangkutan. Bank Syariah Indonesia menyadari kebutuhan nasabah dan terus mengembangkan layanan berbasis syariah, termasuk internet banking.



Gambar 1. BSI Mobile Luncurkan Fitur yang Memudahkan Nasabah dalam Bertransaksi.

Dapat disimpulkan dari pengertian Era Digital dan Bank Syariah Indonesia ini yaitu untuk memberikan pengalaman dan kemudahan para nasabah dalam menyimpan harta kekayaannya dengan menggunakan prinsip syariah dan efek dari teknologi digital pada saat ini BSI berhasil meluncurkan aplikasi BSI Mobile yang tujuannya yaitu untuk nasabah bisa menggunakan fitur transaksi transfer kirim dana dan menabung dana dimana saja dan kapan saja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam proses pembuatan jurnal ini adalah jenis penelitian yang mengkaji data permasalahan terkait Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital Pada Bank Syariah Indonesia oleh karena itu, identifikasi masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari dengan cara merumuskan masalah sesuai dengan fokus masalah yang sedang dipelajari.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan kepada responden penelitian, Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. sedangkan data sekunder diperoleh dari literature, jurnal, atau data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Penulis akan melakukan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik Sampel dengan cara memberikan kuesioner terhadap orang – orang sekitar yang menggunakan Bank Syariah Indonesia, sambil menanyakan suatu kondisi yang related dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Tanya semua kepada informan, untuk memenuhi kebutuhan data yang diperlukan. datanya diperoleh dari hasil sampel kuesioner. Rancangan penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan perbankan syariah di era digital pada Bank Syariah Indonesia.

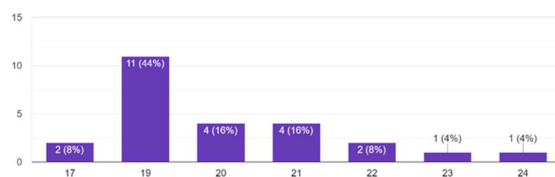
Peneliti akan memulai pencarian data dengan menggunakan data pada sampel kuesioner yang di dapat sesuai dengan apa yang ada dalam rumusan masalah penelitian, peneliti akan merumuskan masalah lebih mengkaji kembali. Maka instrument penelitian ini berisikan “Apakah Anda memiliki akses ke layanan perbankan digital?,” “Apakah Anda menggunakan layanan digital seperti Mobile banking/Internet banking/ATM/Call center/Lainnya?,” “Apakah Anda merasa layanan perbankan syariah digital sudah cukup memenuhi kebutuhan Anda?,” “Apakah Anda tertarik untuk menggunakan lebih banyak layanan perbankan syariah digital di masa depan?,” “Apakah Anda pernah mengalami masalah keamanan saat menggunakan layanan perbankan digital?,” “Apakah menurut Anda cara dari bank syariah dalam menghadapi tantangan teknologi digital seperti keamanan transaksi dan privasi data anda sudah baik?,” “Seberapa setuju bagi Anda bahwa Bank Syariah Indonesia memberikan solusi berbasis prinsip syariah di era digital?,” “Apakah Bank Syariah Indonesia menyediakan platform digital yang user-friendly untuk memudahkan Anda dalam mengakses dan menggunakan layanan perbankan syariah?,” “Menurut anda, apakah Bank Syariah Indonesia mempunyai tindakan untuk memastikan bahwa layanan digital mereka dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan teknologi atau literasi keuangan?,” “Apakah Bank Syariah Indonesia mengintegrasikan fitur-fitur baru dan inovatif dalam platform digital mereka untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan Anda?,” “Apa saran Anda untuk meningkatkan layanan perbankan syariah digital di Bank Syariah Indonesia?”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil instrument berupa analisis data pada sampel kuesioner yang telah kami lakukan dengan para 24 responden yang ada beberapa indikator yang ditunjukkan dalam hasil pengumpulan data pendahuluan yang terdapat pada 11 pertanyaan yang diantaranya dapat kita lihat dari beberapa variable responden.

Pertama, dari awal pertanyaan sebuah sampel kuesioner penulis memberikan pertanyaan terkait dengan usia para responden yang menggunakan perbankan syariah yang salah satunya Bank Syariah Indonesia dapat dilihat dalam data dibawah ini.

25 jawaban



Dari hasil diatas dapat kita ketahui penggunaan suatu perbankan syariah dalam Bank Syariah Indonesia kisaran usia 17-24 tahun namun dilihat dari 25 responden yang paling banyak menggunakan Bank Syariab Indonesia ada di usia 19 tahun dengan presentase 44% ini adalah suatu tantangan bagi perbankan syariah dalam menjalankan system perbankannya di era digital karena di usia 17-24 tahun adalah generasi z yang dimana generasi ditemani oleh teknologi atau semuanya era digital.

Selanjutnya terkait dengan beberapa pertanyaan sampel kuesioner fokus pada peluang dan tantangan perbankan di era digital dengan keterangan STS = Sangat Tidak Setuju (1), TS = Tidak Setuju (2), N = Netral (3), S = Setuju (4), SS = Sangat Setuju (5) penelitian yang antara lain:

Variable	Dimensi	Indicator				
Peluang dan Tantangan Perbankan di Era Digital	Layanan	Apakah Anda memiliki akses ke layanan perbankan digital?				
		(1) 4%	(2) 4%	(3) 20%	(4) 32%	(5) 40%
		Apakah Anda menggunakan layanan digital seperti Mobile banking/Internet banking/ATM/Call center/Lainnya?				
		(1) 4%	(2) 8%	(3) 20%	(4) 20%	(5) 48%
		Apakah Anda merasa layanan perbankan syariah digital sudah cukup memenuhi kebutuhan Anda?				
		(1) 4%	(2) 0%	(3) 32%	(4) 32%	(5) 32%
	Keamanan	Apakah Anda tertarik untuk menggunakan lebih banyak layanan perbankan syariah digital di masa depan?				
		(1) 4%	(2) 0%	(3) 28%	(4) 40%	(5) 28%
		Apakah Anda pernah mengalami masalah keamanan saat menggunakan layanan perbankan digital?				
		(1) 24%	(2) 28%	(3) 28%	(4) 16%	(5) 4%
		Apakah menurut Anda cara dari bank syariah dalam menghadapi tantangan teknologi digital seperti keamanan transaksi dan privasi data anda sudah baik?				
		(1) 0%	(2) 4%	(3) 40%	(4) 36%	(5) 20%

Dapat kita ketahui dari berbagai instrument pertanyaan tentang variable peluang dan tantangan perbankan di era digital yang sudah diberikan terdapat berbagai pendapat yang berbeda dari para 25 instrumen, dilihat dari dimensi layanan pada indicator responden dominan memiliki dan menggunakan layanan digital seperti Mobile banking/Internet banking/ATM/Call center/Lainnya dengan presentase Setuju (4) 20% dan Sangat Setuju (5) 48% dan mereka para 24 responden juga memberikan hasil pada layanan perbankan syariah digital sudah cukup memenuhi kebutuhan dengan hasil yang sangat signifikan antara lain dengan presentase Netral (3) 32%, Setuju (4) 32% dan Sangat Setuju (5) 32%. Disimpulkan bahwa dimensi pada layanan sudah cukup baik, lalu berpindah kepada dimensi keamanan pada pertanyaan “Apakah Anda pernah mengalami masalah keamanan saat menggunakan layanan perbankan digital?” mendapatkan hasil dengan presentase Netral (3) 28%, Tidak Setuju (2) 28% dan Sangat Tidak Setuju (1) 24% dapat diketahui bahwa keamanan pada perbankan digital sudah bisa dibilang cukup aman dalam bertransaksi dan membuat nasabah puas seperti halnya pertanyaan terkait “menghadapi tantangan teknologi digital seperti keamanan transaksi dan privasi data anda sudah baik?” para 25 responden memberikan nilai Setuju (4) 36% dan Sangat Setuju (5) 20%.

Selanjutnya berikut adalah table terkait dengan variable dan dimensi pada penggunaan layanan Bank Syariah Indonesia di era digital ini dan memberikan pertanyaan kepada 25 responden terkait saran untuk meningkatkan layanan perbankan syariah digital di Bank Syariah Indonesia, dengan keterangan STS = Sangat Tidak Setuju (1), TS = Tidak Setuju (2), N = Netral (3), S = Setuju (4), SS = Sangat Setuju (5) antara lain.

Variable & Dimensi	Indicator				
Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital Pada Bank Syariah Indonesia	Seberapa setuju bagi Anda bahwa Bank Syariah Indonesia memberikan solusi berbasis prinsip syariah di era digital?				
	(1) 0%	(2) 4%	(3) 16%	(4) 32%	(5) 48%
	Apakah Bank Syariah Indonesia menyediakan platform digital yang user-friendly untuk memudahkan Anda dalam mengakses dan menggunakan layanan perbankan syariah?				
	(1) 0%	(2) 0%	(3) 32%	(4) 40%	(5) 28%
	Menurut anda, apakah Bank Syariah Indonesia mempunyai tindakan untuk memastikan bahwa layanan digital mereka dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan teknologi atau literasi keuangan?				
	(1) 0%	(2) 0%	(3) 40%	(4) 36%	(5) 24%

	Apakah Bank Syariah Indonesia mengintegrasikan fitur-fitur baru dan inovatif dalam platform digital mereka untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan Anda?				
	(1) 0%	(2) 0%	(3) 32%	(4) 40%	(5) 28%
	Apa saran Anda untuk meningkatkan layanan perbankan syariah digital di Bank Syariah Indonesia?				
	Beberapa data yang diambil dari pada 25 responden antara lain: 1. Mohon untuk dikurangi kejahatan cybercrime karena pada saat tahun 2022 adanya kasus pengretasan data nasabah dari kejahatan cybercrime yang memiliki akses penuh dalam melihat saldo para nasabah 2. Ditingkatkan untuk penyebaran secara luas untuk khalayak agar nantinya perbankan syariah bisa bersaing setara dengan bank konvensional lainnya 3. Untuk meningkatkan minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah hendaknya bank syariah meningkatkan mutu dan kualitasnya contohnya adalah kesyariahan produk yang ditawarkan sehingga masyarakat yang menabung di bank syariah dengan tujuan menghindari praktik riba benar-benar percaya terhadap bank syariah. Disisi lain lokasi bank syariah saat ini juga masih dirasa kurang sehingga perlu ditingkatkan lagi sehingga nasabah bisa melakukan transaksi dengan mudah dan nyaman. 4. Saya berharap pada zaman ini layanan bank syariah digital di bank syariah lebih diperkenalkan luas lagi keuntungannya agar banyak yang mengenal dan mempercayai bank syariah Indonesia 5. Semoga dapat lebih sukses lagi demi menjalankan suatu amanah besar terhadap para nasabah nantinya. Singkat nya : semua staf pada bank syari'ah serta semua nasabah bank syari'ah dapat sama sama puas dalam				

	bertransaksi tanpa mengawatirkan hal hal yang janggal dalam merealokasikan transaksi tersebut
--	---

Setelah mengetahui variable dan dimensi terkait dengan tantangan dan peluang perbankan di era digital kini kita berkaca kepada perbankan syariah yang berfokus pada Bank Syariah Indonesia, dapat diketahui data pada diatas yang melibatkan 25 responden dengan memilih keterangan STS = Sangat Tidak Setuju (1), TS = Tidak Setuju (2), N = Netral (3), S = Setuju (4), SS = Sangat Setuju (5). Pertama terkait “Seberapa setuju bagi Anda bahwa Bank Syariah Indonesia memberikan solusi berbasis prinsip syariah di era digital?” mereka menjawab lebih dominan Sangat Setuju (5) dengan total 48% selanjutnya pertanyaan terkait “Apakah Bank Syariah Indonesia menyediakan platform digital yang user-friendly untuk memudahkan Anda dalam mengakses dan menggunakan layanan perbankan syariah?” , “Menurut anda, apakah Bank Syariah Indonesia mempunyai tindakan untuk memastikan bahwa layanan digital mereka dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan teknologi atau literasi keuangan?” , “Apakah Bank Syariah Indonesia mengintegrasikan fitur-fitur baru dan inovatif dalam platform digital mereka untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan Anda?” diantara 3 data tersebut lebih mendominasi Netral (3) menandakan tantangan Bank Syariah Indonesia menjadi pusat perhatian bagi para nasabah.

Dan peneliti juga sudah memberikan kolom pertanyaan terkait saran dari responden untuk meningkatkan layanan perbankan syariah digital di Bank Syariah Indonesia. Ini adalah suatu peluang yang harus diketahui dari perbankan syariah karena berjalannya zaman perbankan syariah akan sangat dibutuhkan dan akan menduduki sama rata dengan bank konvensional jadi semoga penulisan ini menjadi referensi bagi perbankan syariah khususnya Bank Syariah Indonesia dalam menjalankan proses suatu perbankan.

KESIMPULAN

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 Februari 2021. BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia berkat penggabungan tiga bank syariah yang tergabung dalam Himpunan Bank Umum (Himbara), yaitu: PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah dalam penggabungan ketiga bank syariah tersebut diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus membantu mendorong perekonomian nasional. Beberapa pertimbangan yang mendorong proses merger tersebut antara lain: Pemerintah mencatat bahwa penetrasi bank syariah di Indonesia tertinggal jauh dibandingkan bank konvensional. Selain itu, pemerintah melihat adanya peluang bahwa merger ini dapat menunjukkan bahwa sebagai negara mayoritas Muslim, negara ini memiliki bank-bank yang patuh terhadap syariah.

Dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital Pada Bank Syariah Indonesia dapat diketahui

penggunaan suatu perbankan syariah dalam Bank Syariah Indonesia kisaran usia 17-24 tahun namun dilihat dari 25 responden yang paling banyak menggunakan Bank Syariah Indonesia ada di usia 19 tahun dengan presentase 44% ini adalah suatu tantangan bagi perbankan syariah dalam menjalankan system perbankannya di era digital karena di usia 17-24 tahun adalah generasi z yang dimana generasi ditemani oleh teknologi atau semuanya era digital. Berbagai instrument pertanyaan tentang variable peluang dan tantangan perbankan di era digital yang sudah diberikan terdapat berbagai pendapat yang berbeda dari para 25 instrumen, dilihat dari dimensi layanan pada indikator responden dominan memiliki dan menggunakan layanan digital seperti Mobile banking/Internet banking/ATM/Call center/Lainnya dengan presentase Setuju (4) 20% dan Sangat Setuju (5) 48% dan mereka para 24 responden juga memberikan hasil pada layanan perbankan syariah digital sudah cukup memenuhi kebutuhan dengan hasil yang sangat signifikan antara lain dengan presentase Netral (3) 32%, Setuju (4) 32% dan Sangat Setuju (5) 32%. Disimpulkan bahwa dimensi pada layanan sudah cukup baik, lalu berpindah kepada dimensi keamanan pada pertanyaan “Apakah Anda pernah mengalami masalah keamanan saat menggunakan layanan perbankan digital?” mendapatkan hasil dengan presentase Netral (3) 28%, Tidak Setuju (2) 28% dan Sangat Tidak Setuju (1) 24%.

Berkaca kepada perbankan syariah yang berfokus pada Bank Syariah Indonesia, dapat diketahui data pada diatas yang melibatkan 25 responden dengan memilih keterangan STS = Sangat Tidak Setuju (1), TS = Tidak Setuju (2), N = Netral (3), S = Setuju (4), SS = Sangat Setuju (5). Pertama terkait “Seberapa setuju bagi Anda bahwa Bank Syariah Indonesia memberikan solusi berbasis prinsip syariah di era digital?” mereka menjawab lebih dominan Sangat Setuju (5) dengan total 48%.

Kelebihan dari penelitian ini adalah menjabarkan peluang dan tantangan perbankan syariah di era digital pada Bank Syariah Indonesia itu sendiri baik bagaimana dampaknya terhadap layanan dan keamanan serta proses perbankan syariah dengan perbankan konvensional dalam bersaing dengan sehat itu sendiri selain itu juga penelitian ini memakai dan mengambil data dari hasil sampel kuesioner sebanyak 25 responden sehingga dapat dipastikan bahwa data tersebut valid untuk digunakan.

Kekurangan dalam penelitian ini yaitu sebagai peneliti sedang dalam proses mempelajari atau mempelajari yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan artikel, oleh karena itu peneliti mohon maaf atas penelitian serta penulisan dan kekurangan lebih lanjut, referensi data yang dapat dikatakan minim dikutip.

DAFTAR PUSTAKA

- Annastasya Meisa Putri, Aldilla Irdianty. 2018. “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL 2015-2019.” *Jurnal Mitra Manajemen* 2(4):273–85.
- Antonio, Syafii, and Hilman F. Nugraha. 2013. “Peran Intermediasi Sosial Perbankan Syariah Bagi Masyarakat Miskin.” *Tsaqafah* 9(1):123. doi: 10.21111/tsaqafah.v9i1.43.
- Anugrah, Yuli Dwi Yusrani. 2020. “Analisis Konsep Penerapan Pembiayaan

- Murabahah Pada Perbankan Syariah.” *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah* 2(2):1. doi: 10.54471/muhasabatuna.v2i2.806.
- Azhari, Allselia Riski, and Rofiul Wahyudi. 2020. “Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19.” *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 10(2):96. doi: 10.21927/jesi.2020.10(2).96-102.
- Basri, Jainudin, Anggraini Kusuma Dewi, and Gesang Iswahyudi. 2022. “Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Di Indonesia.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 4(2):375–80. doi: 10.37680/almanhaj.v4i2.1802.
- Farid Muhammad, Azizah Wafiq. 2021. “MANAJEMEN RISIKO DALAMPERBANKAN SYARIAH.” *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 47(4):124–34. doi: 10.31857/s013116462104007x.
- Febrianti, Dwita, Sella Azara Lailatul Hidayah, Abdullah Abdullah, and Nadia Fathurrahmi Lawita. 2021. “Penerapan Basis Data Pada Perusahaan Perbankan (Studi Kasus Penerapan Mobile Banking Pada Bank Syariah Indonesia).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2):3686–93.
- Ilyas, Rahmat. 2021. “Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Perbankan Syariah.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 2(1):42–53. doi: 10.46367/jps.v2i1.295.
- Intia, Laras Clara, and Siti Nur Azizah. 2021. “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 7(2):46–59. doi: 10.25134/jrka.v7i2.4860.
- Naibaho, Angelika, Berliora S Siregar, Cania NurAzizi Ginting, Gabriel Sinaga, Mhd Khorul Aulia, and Sri Yunita. 2022. “Memperkokoh Identitas Nasional Pada Kalangan Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1(3):896–902. doi: 10.58344/jmi.v1i3.82.
- Nasution, Surayya Fadhillah. 2021. “PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA.” 7(3):6.
- Prayuda, Rafie Zaidan. 2022. “Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Pada Era Digital : A Mini Review Article.” *International Journal of Social, Policy and Law* 3(1):13–18.
- Ruwaitdah, Siti Homisyah. 2020. “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Shariah Governance Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah.” *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah* 2(1):79. doi: 10.54471/muhasabatuna.v2i1.706.
- Sari Pascariati Kasman, Prima. 2021. “FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA: PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA, MOTIVASI KERJA DAN PERUBAHAN ORGANISASI (Literature Review Manajemen).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):689–96. doi: 10.38035/jmpis.v2i2.625.
- Sobarna, Nanang. 2021. “Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan

- Konvensional.” *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 3(1):51–62. doi: 10.32670/ecoiqtishodi.v3i1.665.
- Tambunan, Yenni Sofiana, Mansur Tanjung, Nelly Azwarni Sinaga, and Furi Windari. 2021. “Sosialisasi Meningkatkan Wirausaha Masyarakat Di Era Digital.” *Dedikasi Sains Dan Teknologi* 1(1):82–92. doi: 10.47709/dst.v1i1.1060.
- Turnip, Ezra Yora, and Chontina Siahaan. 2021. “Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3(4):1–8.
- Ulpah, Mariya. 2021. “KONSEP PEMBIAYAAN DALAM PERBANKAN SYARIAH.” *JURNAL Madani Syari’ah* 3(2):147–60.
- Zuhirsyah, Muhammad, and Nurlinda Nurlinda. 2021. “PENGARUH RELIGIUSITAS, PERSEPSI DAN MOTIVASI NASABAH TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH PERBANKAN SYARIAH.” *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 2(2):2721–6241.